

Negosiasi Identitas Remaja Di Tiktok (Studi Fenomenologi Pada *Content Creator* Berpakaian Crop Top)

Jennifer Sagaragara¹, Melati Mediana Tobing²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen
Indonesia

Corresponding Author: jennifersagaragara@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja perempuan membentuk dan menegosiasikan identitas sosial mereka melalui konten yang diunggah di TikTok, khususnya bagi mereka yang memilih mengenakan pakaian crop top. Dalam masyarakat Indonesia yang religius dan menjunjung tinggi nilai kesopanan, penggunaan crop top sering kali memicu kontroversi. Namun, bagi sebagian remaja, crop top merupakan simbol kebebasan, ekspresi diri, dan keberanian menampilkan identitas yang autentik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental, penelitian ini menggali pengalaman subjektif enam *content creator* remaja yang aktif di TikTok. Teori yang digunakan adalah *self-categorization theory* yang dikombinasikan dengan konsep, untuk menjelaskan bagaimana individu mengategorikan diri ke dalam komunitas digital yang mendukung nilai-nilai ekspresi diri yang serupa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi konten TikTok, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan crop top tidak hanya didasarkan pada aspek estetika, tetapi juga merupakan bentuk afirmasi terhadap nilai personal seperti kenyamanan, kepercayaan diri, dan kejujuran terhadap diri sendiri. Dalam komunitas TikTok yang mereka ikuti, crop top dianggap wajar dan bahkan menjadi simbol penerimaan sosial. Namun, para informan juga menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai religius dan sosial di lingkungan mereka, sehingga konstruksi identitas dilakukan dengan refleksi dan penyesuaian diri. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok menjadi ruang penting dalam pembentukan identitas sosial remaja, di mana ekspresi visual tidak hanya merepresentasikan kepribadian, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi simbolik dalam konteks tarik-menarik antara budaya populer dan nilai lokal.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Remaja, Tiktok, Crop Top, *Self-Categorization*

ABSTRACT

This research aims to understand how teenage girls form and negotiate their social identities through the content they upload on TikTok, especially for those who choose to wear crop tops. In Indonesian society, which is religious and upholds the values of modesty, the use of crop tops often sparks controversy. However, for some teenagers, crop tops are a symbol of freedom, self-expression, and the courage to showcase an authentic identity. Using a qualitative approach with a transcendental phenomenology method, this study explores the subjective experiences of six teenage content creators who are active on TikTok. The theory used is self-categorization theory combined with the concept of explaining how individuals categorize themselves into digital communities that support similar values of self-expression. Data was collected through in-depth interviews, TikTok content observations, and visual documentation. The research results show that the choice of crop tops is not only based on aesthetic aspects but also serves as a form of affirmation of personal values such as comfort, self-confidence, and honesty towards oneself. In the TikTok community they participate in, crop tops are considered normal and even become a symbol of social acceptance. However, the informants also showed awareness of the religious and social values in their environment, thus identity construction is carried out with reflection and adjustment. This research emphasizes that social media like TikTok is an important space in the formation of adolescent social identity, where visual expression not only represents personality but also serves as a form of symbolic communication in the context of the interplay between popular culture and local values.

Keywords: social identity, teenagers, TikTok, crop top, self-categorization

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas, terutama di kalangan remaja. Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar yaitu adalah TikTok, aplikasi berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan remaja (Yulia & Mujtahid, 2023). TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi diri dan bahkan sarana untuk membangun citra dan identitas sosial. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada tahap pencarian jati diri sangat aktif menggunakan platform ini untuk menampilkan siapa diri mereka, baik secara visual, verbal, maupun simbolik (Tisa, 2023).

Salah satu bentuk ekspresi diri yang kerap digunakan oleh *content creator* remaja di TikTok adalah melalui pilihan gaya berpakaian. Pakaian, dalam konteks ini, bukan hanya sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai simbol identitas, kebebasan, dan bentuk komunikasi non-verbal kepada publik. Salah satu gaya berpakaian yang banyak menarik perhatian adalah penggunaan crop top, yaitu pakaian atasan yang memperlihatkan bagian perut atau pinggang. Crop top telah menjadi simbol fashion modern yang identik dengan kebebasan berekspresi dan kepercayaan diri, terutama dalam budaya populer Barat (Pratamartatama *et al.*, 2024). Namun, di Indonesia yang masih memegang norma-norma budaya dan nilai kesopanan tertentu, pilihan berpakaian ini kerap menimbulkan kontroversi.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan norma kesopanan dalam berpakaian, fenomena penggunaan crop top oleh remaja perempuan di media sosial seperti TikTok menjadi isu yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan untuk diteliti secara ilmiah.

Fenomena ini menimbulkan perbincangan publik dan reaksi yang beragam, mulai dari dukungan hingga kecaman. Banyak remaja yang mendapatkan respons negatif ketika memiliki untuk tampil terbuka di media sosial, terutama jika di kaitkan dengan citra perempuan yang dianggap ideal menurut standar budaya dan religius setempat. Akan tetapi, meski reaksi sosial tersebut muncul secara nyata, belum banyak di kajian ilmiah yang benar-benar menggali bagaimana para remaja perempuan ini memaknai pengalaman mereka dalam menggunakan crop top dan membentuk identitas sosial melalui TikTok. Fenomena ini belum ditelaah secara mendalam sebagai bagian dari proses pencarian jati diri yang kompleks, dimana media sosial menjadi ruang negosiasi antara nilai personal dan nilai kolektif masyarakat.

Penelitian telah banyak membahas isu identitas remaja di media sosial, namun belum ada yang secara spesifik meneliti makna penggunaan crop top dalam kaitannya dengan konstruksi identitas sosial remaja perempuan Indonesia. Amelia (2020) berjudul "Identitas Diri Remaja di Instagram: Studi Kualitatif terhadap Gaya Hidup Visual" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teori presentasi diri dari Erving Goffman. Fokusnya penelitian tersebut adalah pada bagaimana remaja menampilkan gaya hidup melalui foto, *caption*, dan simbol-simbol visual lainnya di Instagram untuk membangun citra tertentu di mata *audience*. Namun, penelitian ini tidak mengangkat fashion spesifik sebagai objek makna sosial, serta tidak menyinggung konteks tekanan nilai budaya atau religius seperti dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian oleh Rahayu (2021) yang berjudul "Media Sosial dan Citra Tubuh Remaja: Kajian Psikologi Media di Kalangan Pelajar SMA" menggunakan pendekatan kuantitatif dan teori citra tubuh, yang berbeda secara metode dan fokus dari penelitian ini. Rahayu menyoroti dampak media sosial terhadap persepsi tubuh ideal pada remaja, namun tidak menyentuh aspek identitas sosial yang dibentuk melalui simbol-simbol fashion seperti crop top. Penelitian oleh Fauziah (2022) berjudul "Remaja, TikTok, dan Budaya Ekspresif: Analisis Perilaku Digital di Kalangan Gen Z" menggunakan pendekatan etnografi digital untuk memetakan perilaku pengguna TikTok dalam membangun interaksi sosial secara kreatif dan spontan. Penelitian ini menarik karena fokus pada platform yang sama yaitu TikTok, namun lebih menyoroti fenomena viralitas dan teknik ekspresi digital secara umum. Fauziah tidak meneliti lebih dalam bagaimana simbol seperti pakaian digunakan dalam membentuk identitas, apalagi dalam situasi yang berurusan dengan nilai moral dan agama.

Dari ketiga penelitian diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi *transcendental* untuk menggali pengalaman subjektif remaja perempuan dalam membentuk identitas sosial mereka melalui simbol *crop top* di TikTok. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-categorization theory* yang di kombinasikan dengan konsep *niche*, yang memberikan landasan analisis tentang bagaimana remaja memposisikan dirinya dalam komunitas digital yang sesuai dengan nilai-nilai ekspresi yang sesuai dengan identitas mereka.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam beberapa aspek penting. Objek yang dikaji sangat kontekstual dan relevan, yakni remaja perempuan *content creator* di TikTok yang menggunakan *crop top* sebagai bagian dari ekspresi diri. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi *transcendental*, yang memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman langsung dari pada informan tanpa asumsi nilai yang dibawah dari luar. Penelitian ini juga menggabungkan teori *self-categorization* dengan konsep *niche* dalam komunikasi digital. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengategorikan dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu, sementara konsep *niche* menjelaskan bagaimana komunitas-komunitas kecil di media sosial membentuk ekosistem nilai dan estetika yang mendukung cara remaja membangun identitas sosial. Kombinasi pendekatan ini memberikan pemahaman baru mengenai cara remaja merespon tekanan sosial dan religious dalam proses pencarian identitasnya di ruang digital.

Urgensi dalam penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa media sosial, terutama telah menjadi arena utama pembentukan identitas remaja masa kini. Dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religious, ekspres diri melalui fashion seperti *crop top* bias menjadi bentuk perlawanan simbolik maupun refleksi terhadap posisi diri dalam masyarakat. Dengan meneliti pengalaman remaja secara mendalam, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih inklusif terhadap dinamika identitas digital dan spritualitas generasi muda. Penelitian ini penting tidak hanya untuk ilmu komunikasi, tetapi juga untuk pendidikan nilai, kebijakan budaya, dan penguatan literasi digital yang lebih empatik terhadap generasi digital.

Menurut Putri, R.P. (2024), media sosial saat ini telah menjadi medan kontestasi antara nilai-nilai tradisional yang religious dengan budaya global yang permisif. TikTok sebagai platform visual mempercepat proses internalisasi gaya berpakaian global di kalangan remaja Indonesia, yang kemudian menyebabkan terkaidnya gesekan dengan nilai-nilai lokal yang masih sangat menjunjung moralitas agama.

Dalam konteks ini, *crop top* menjadi simbol gaya hidup modern yang berani dan ekspresif, tetapi juga menjadi konflik karena dinilai melanggar norma kesopanan yang dikaitkan langsung dengan ajaran agama. Penelitian ini menjadi penting karena menyelidiki bagaimana remaja menegosiasikan posisi mereka di antara dua kutub nilai yang sering kali bertentangan. Mereka bukan hanya sekedar mengimitasi tren luar, tetapi sedang merumuskan ulang identitas diri mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas digital yang lebih besar.

Sementara itu, Saviola (2024) menekankan bahwa pembentukan identitas digital remaja saat ini sangat dipengaruhi oleh komunitas atau *content creator* tertentu yang terbentuk secara organik di dalam media sosial. TikTok memungkinkan terbentuknya komunitas mikro atau *niche* yang memiliki nilai-nilai, estetika, dan gaya hidup yang seragam dan spesifik, termasuk komunitas remaja yang mengadopsi fashion *crop top* sebagai bentuk kebebasan ekspresi dan simbol kepercayaan diri. Dalam komunitas *niche* ini, nilai-nilai alternatif yang berbeda dari nilai religius dominan justru menjadi sumber penguatan identitas. Maka, *crop top* dalam hal ini tidak hanya menjadi pakaian biasa, tetapi sebuah bahasa visual untuk menunjukkan keberpihakan terhadap nilai kebebasan, keberanian, dan solidaritas terhadap kelompok yang mendukung ekspresi diri tanpa batasan moral konvensional.

Namun, yang menarik dalam temuan penelitian ini adalah bahwa remaja yang memilih tampil dengan *crop top* tidak sepenuhnya melepaskan diri dari nilai religius. Sebaliknya, mereka menunjukkan kesadaran akan norma yang berlaku dan secara aktif menyesuaikan ekspresi mereka dengan konteks sosial yang dihadapi. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka memilih waktu dan tempat tertentu untuk mengenakan *crop*

top, mempertimbangkan reaksi keluarga, serta menimbang batas antara kenyamanan pribadi dan penerimaan sosial. Ini menandakan bahwa pilihan berpakaian mereka bukan sekadar bentuk pemberontakan, tetapi hasil dari negosiasi internal yang kompleks, di mana nilai religius, nilai komunitas, dan nilai individual saling tarik-menarik..

Lebih lanjut, penelitian oleh Ananda *et al.* (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh positif dengan memperkuat identitas dan memperdayakan individu, seperti menyuarkan nilai, minat dan kepercayaan mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri melalui berbagai pengalaman dan pencapaian. Namun, media sosial juga memicu perbandingan sosial, sehingga menimbulkan tekanan untuk memenuhi standar kecantikan, gaya hidup, atau prestasi tertentu. Hal ini dapat memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri, bahkan mendorong mereka untuk mengubah karakter atau penampilan demi menyesuaikan dengan ekspektasi ideal masyarakat.

Fenomena ini juga berkaitan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tjafel & Turner (1986) yang menyatakan bahwa individu membentuk identitas sosial mereka melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Dalam konteks TikTok, remaja mengkategorikan diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang mengikuti tren fashion tertentu, mengidentifikasi diri sebagai kelompok tersebut, dan membandingkan diri mereka dengan kelompok lain untuk memperkuat identitas sosial mereka (Febrina *et al.*, 2023).

Permasalahan muncul ketika *content creator* yang mengenakan crop top di TikTok mendapatkan berbagai reaksi dari masyarakat digital. Reaksi tersebut bisa berupa dukungan, pujian, tetapi juga kritik, hujatan, bahkan perundungan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial remaja tidak hanya dikonstruksi berdasarkan keinginan personal atau citra ideal yang ingin ditampilkan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh respon sosial dari komunitas *online*. TikTok, dalam konteks ini, menjadi ruang interaktif yang menciptakan negosiasi identitas antara "diri yang ingin ditampilkan" dan "diri yang diterima atau ditolak oleh publik."

Dalam kerangka induktif, penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap fenomena spesifik penggunaan pakaian crop top oleh remaja TikTok dan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih umum tentang bagaimana media sosial mempengaruhi konstruksi identitas sosial remaja. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai identitas sosial, media sosial, dan budaya populer di kalangan remaja.

Fenomena ini relevan untuk diteliti karena berkaitan dengan perubahan sosial-budaya di era digital, khususnya mengenai bagaimana remaja membentuk identitas mereka di tengah tarik-menarik antara budaya populer global dan norma lokal. Selain itu, penelitian ini penting untuk menghindari pendekatan moralistik semata terhadap ekspresi diri remaja dan lebih mengedepankan pemahaman terhadap dinamika identitas di ruang digital.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi wawancara, bertujuan memahami pengalaman pribadi remaja dalam membentuk identitas sosial di TikTok. Penelitian ini berfokus pada *content creator* remaja yang mengenakan crop top, untuk menggali bagaimana mereka memaknai identitas diri dan bagaimana mereka menampilkan diri di ruang digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi akun TikTok, responden. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada fenomenologi wawancara, karena penelitian ini ingin memahami secara mendalam tentang pengalaman remaja dalam membentuk identitas sosialnya di TikTok melalui pilihan berpakaian crop top (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi wawancara dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, yang keseluruhannya diarahkan untuk memahami pengalaman dan makna subjektif dari *content creator* remaja di TikTok dalam membangun identitas sosial mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal serta untuk mempermudah pengumpulan

data. penelitian ini menggunakan alat atau metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dari para *content creator* melalui wawancara dan observasi langsung aktivitas mereka di TikTok. Data juga didukung oleh dokumentasi berupa konten video yang diunggah. Semua data ini kemudian ditranskrip dan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis. Setelah pengumpulan data tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan. Proses ini melibatkan pemilihan pernyataan penting dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam tema atau unit makna yang menggambarkan pengalaman dan persepsi para informan (Sugiyono, 2020). Reduksi data bertujuan menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna inti sehingga esensi fenomena dapat terlihat jelas. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan, dan perspektif analisis. Misalnya, hasil wawancara dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi konten untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL

Temuan Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa remaja yang membuat konten di TikTok dengan menggunakan crop top memaknai pilihan berbusana tersebut sebagai bagian dari ekspresi identitas diri, bukan semata mengikuti tren. Narasumber menunjukkan bahwa pemilihan fashion di TikTok berkaitan erat dengan kenyamanan pribadi, keinginan untuk tampil jujur, dan resistensi terhadap norma sosial dominan. Selain itu, interaksi dengan audiens, baik dalam bentuk dukungan maupun kritik, berkontribusi dalam membentuk kepercayaan diri dan penguatan identitas sosial mereka, terutama dalam konteks komunitas yang suportif.

Ekspresi Identitas Melalui Fashion di Media Sosial

Para narasumber menekankan bahwa berpakaian crop top bukan sekadar mengikuti tren, melainkan cara mereka mengekspresikan kenyamanan, kepercayaan diri, dan jati diri yang autentik:

"Kalau aku pakai crop top ya karena aku nyaman dan suka aja, bukan karena ikut-ikutan. Buat aku ya itu cara untuk nunjukin diri sendiri apa adanya kak."
(Informan S)

Dari kutipan informan S menunjukkan bahwa keputusan untuk memakai crop top adalah bentuk pilihan pribadi yang didasari oleh rasa nyaman dan kesukaan, bukan karena keinginan untuk mengikuti tren atau meniru orang lain. Dalam konteks ini, crop top bukan hanya sekadar pakaian, melainkan medium untuk mengekspresikan diri secara jujur dan autentik. Informan menegaskan bahwa ia ingin menunjukkan siapa dirinya sebenarnya melalui gaya berpakaian yang sesuai dengan kepribadian dan kenyamanannya sendiri.

Pernyataan ini juga mencerminkan sikap otonom dalam membentuk identitas, di mana ia tidak membiarkan tekanan sosial atau norma kelompok mendikte pilihan penampilannya. Dengan mengatakan "bukan karena ikut-ikutan", ia secara tegas menolak pandangan bahwa tampilannya semata-mata didorong oleh arus tren di TikTok. Sebaliknya, ia justru ingin dikenali sebagai individu yang tampil apa adanya, yang tidak berpura-pura menjadi sosok lain demi penerimaan sosial.

Kutipan ini mengandung pesan penting tentang pentingnya menjadi diri sendiri di ruang publik digital seperti TikTok. Di tengah banyaknya pengaruh eksternal dan standar sosial yang tidak jarang bersifat sama, informan menegaskan bahwa keaslian dan kenyamanan pribadi lebih penting daripada pencitraan. Dalam hal ini, berpakaian menjadi simbol dari keberanian untuk jujur terhadap diri sendiri dan cara untuk mengafirmasi identitas personal di tengah ekspektasi sosial yang kompleks.

Bukan karena ikut-ikutan dan buat aku yaitu cara untuk menunjukkan diri sendiri apa adanya kak (Informan S).

Kutipan ini mencerminkan sikap informan S yang menekankan keaslian dalam menampilkan diri di media sosial, khususnya TikTok. Ketika ia mengatakan “bukan karena ikut-ikutan”, itu berarti ia menolak anggapan bahwa pilihan berpakaianya, seperti menggunakan crop top, semata-mata dilakukan karena tren atau tekanan lingkungan. Sebaliknya, ia ingin menegaskan bahwa apa yang ia tampilkan adalah hasil dari pilihan pribadi yang didasari kenyamanan dan kepercayaan diri.

Pernyataan “buat aku yaitu cara untuk menunjukkan diri sendiri apa adanya” menunjukkan bahwa berpakaian, dalam hal ini crop top, bukan hanya soal gaya, tapi juga menjadi sarana ekspresi identitas yang otentik. Bagi informan, tampil dengan cara seperti itu adalah bentuk kejujuran menampilkan sisi dirinya yang sebenarnya tanpa dibuat-buat, tanpa memoles diri agar sesuai dengan ekspektasi orang lain. Artinya, melalui pilihan pakaian itu, ia merasa bisa menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya secara utuh, termasuk nilai dan karakter yang ia pegang. kutipan ini mencerminkan semangat kemandirian dan keberanian untuk menjadi diri sendiri di ruang publik digital, serta menolak tekanan konformitas yang sering muncul dalam budaya media sosial.

Saya pribadi ketika saya melihat diri saya sebagai pribadi yang ingin bebas mengekspresikan diri, walaupun mungkin terlihat seperti mengikuti tren sedang ramai. Keputusan itu untuk memakai crop top tetap dari diri sendiri atau otonomi dalam berekspresi (Informan D).

Kutipan dari Informan D ini menunjukkan bahwa meskipun penampilannya mungkin terlihat seperti mengikuti tren yang sedang ramai, sebenarnya keputusan untuk berpakaian seperti itu dalam hal ini memakai crop top adalah pilihan pribadi yang datang dari dirinya sendiri. Ia ingin menekankan bahwa ekspresi dirinya bukan karena ingin meniru orang lain, tapi karena memang merasa nyaman dan ingin bebas mengekspresikan siapa dirinya. Ini mencerminkan adanya otonomi atau kemandirian dalam berekspresi, di mana ia tetap setia pada keinginan dan kenyamanan pribadi meskipun berada di tengah arus tren sosial.

Aku juga kadang ngeliat juga mood aku, soalnya karena kalau kita moodnya bagus, pasti kita tuh lebih percaya diri. Terus aku juga nggak ngerasa pengen terlalu terbuka juga. Karena mikir keluarga aku leboh pilihannya netral aja atau berpakaian sesuai mood dan suasana (Informan M)

Kutipan dari Informan M ini menjelaskan bahwa pilihan berpakaianya, seperti memakai crop top atau tidak, sangat dipengaruhi oleh suasana hati (mood) dan situasi yang sedang dihadapi. Ketika suasana hatinya sedang baik, ia merasa lebih percaya diri untuk menampilkan diri. Namun, ia juga mempertimbangkan lingkungan sekitar, terutama pandangan keluarga. Karena itu, meskipun ia ingin berekspresi, ia tidak selalu memilih tampil terbuka dan cenderung memilih pakaian yang lebih netral agar tetap merasa nyaman dan tidak menyinggung nilai-nilai yang dianut keluarganya. Ini menunjukkan bahwa ekspresi diri di media sosial baginya adalah hasil dari keseimbangan antara keinginan pribadi dan kesadaran terhadap konteks sosial di sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan konsep *self-categorization* dalam teori identitas sosial, di mana individu memilih kategori sosial berdasarkan ciri yang dianggap mencerminkan dirinya. Dalam konteks ini, crop top menjadi simbol ekspresi diri.

Interaksi Sosial dan Pembentukan Identitas Digital

Respon dari *followers*, teman, dan keluarga turut memengaruhi cara individu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok:

"Kalau dapat support dari followers atau teman, aku jadi makin pede. Tapi kalau ada kritik, aku ambil positifnya aja selama itu gak bikin aku kehilangan jadi diri." (Narasumber V)

Kutipan dari Narasumber V ini menunjukkan bagaimana tanggapan orang lain baik dukungan maupun kritik mempengaruhi cara ia melihat dan mengekspresikan dirinya di media sosial. Ketika mendapatkan dukungan dari *followers* atau teman, ia merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk terus menjadi dirinya sendiri. Namun, saat menerima kritik, ia tidak langsung merasa tertekan atau berubah hanya demi

menyenangkan orang lain. Sebaliknya, ia berusaha mengambil sisi positif dari kritik tersebut selama tidak membuatnya kehilangan jati dirinya. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap masukan, tetapi tetap menjaga keaslian diri agar tidak terpengaruh secara berlebihan oleh opini luar.

"ya tanggapan orang lain ya kadang bikin aku mikir ulang tapi kayak lebih buat evaluasi aja sih, bukan buat membatasi diri (Informan C).

Kutipan ini menunjukkan bahwa narasumber menyadari adanya pengaruh dari tanggapan orang lain terhadap dirinya, terutama saat ia membagikan konten di TikTok. Namun, dia merasa tertekan atau dibatasi oleh komentar orang lain, ia memilih untuk menjadikannya sebagai bahan evaluasi diri. Artinya, kritik atau tanggapan tidak langsung membuatnya mengubah jati diri atau ekspresi dirinya hanya demi diterima. Ia tetap mempertahankan siapa dirinya, tapi dengan sikap terbuka untuk merefleksikan apakah ada hal yang bisa diperbaiki. Ini mencerminkan kedewasaan dalam bersikap, yaitu mampu menanggapi respon orang lain secara sehat tanpa kehilangan keaslian diri.

"Saya juga menyadari bahwa saya bagian dari kelompok tertentu. Seperti contohnya komunitas muda yang progresif dan terbuka terhadap ekspresi diri melalui fashion dan media sosial... identitas sosial saya muncul ketika saya merasa terbuka bagi bagian dari kelompok yang mendukung antara tampil beda dan mengekspresikan diri secara autentik." (Informan T)

Kutipan ini mengungkapkan bahwa narasumber tidak hanya melihat dirinya sebagai individu yang bebas berekspresi, tetapi juga merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang memiliki nilai-nilai yang sama, yaitu keterbukaan terhadap keberagaman ekspresi diri, khususnya melalui fashion dan media sosial. Ia menyadari bahwa identitas sosialnya tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dalam hubungan dengan orang-orang lain yang juga merayakan perbedaan dan keaslian.

Dengan bergabung dalam komunitas muda yang progresif, ia menemukan ruang yang mendukung untuk tampil beda dan mengekspresikan diri secara jujur. Dalam hal ini, ekspresi diri bukan hanya soal penampilan pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kolektif yang memberikan rasa memiliki dan validasi. Maka, ketika ia menampilkan dirinya di TikTok, itu bukan hanya bentuk ekspresi individual, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, di mana ia merasa diterima dan didukung untuk menjadi dirinya sendiri.

Menurut teori identitas sosial, individu membentuk identitas melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Dukungan sosial memperkuat identifikasi dengan kelompok yang lebih luas, dalam hal ini komunitas TikTok yang menghargai kebebasan berekspresi.

Konstruksi Identitas sebagai Pernyataan Nilai dan Sikap Sosial

Banyak narasumber menyatakan bahwa konten mereka dimaksudkan untuk menunjukkan nilai-nilai seperti feminisme, *body positivity*, dan keberanian menjadi diri sendiri:

"Jadi aku tuh nggak cuma ikut tren doang ya, tapi aku ingin memperlihatkan gaya hidupku dan visi misi yang aku pegang (Informan M).

Kutipan dari Informan M ini menunjukkan bahwa keputusannya untuk memakai crop top bukan sekadar mengikuti tren yang sedang populer, tetapi merupakan bagian dari cara dirinya mengekspresikan identitas secara utuh dan sadar. Ia ingin menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya sebenarnya, termasuk nilai-nilai dan pandangan hidup yang ia pegang. Pilihan berpakaian baginya tidak hanya soal penampilan, tapi juga cerminan dari gaya hidup dan prinsip personal.

Dengan memakai crop top, ia merasa bisa tampil sebagai dirinya sendiri, bukan karena ingin diterima atau meniru orang lain, melainkan karena itulah wujud ekspresi yang paling jujur menurutnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, dalam hal ini TikTok, menjadi ruang baginya untuk membagikan lebih dari sekadar visual tetapi juga pesan dan karakter yang mencerminkan keunikan dirinya. Jadi, melalui pilihan busana, ia menyampaikan bahwa ekspresi diri harus datang dari dalam, berdasarkan keyakinan, bukan sekadar ikut arus.

Nah, kalau ini sih aku lebih jadi perempuan yang kuat aja sih. Ya, istilahnya lebih stylish lah. Bisa bebas berekspresi tanpa harus takut dihakimi. Nah, aku juga merasa itu cara aku untuk berkontribusi mengenai feminisme dan body positif, apalagi melewati hal-hal kecil kayak outfit gitu, Kak.”(Informan M)

Kutipan dari Informan M ini mengungkapkan bahwa cara ia berpakaian, termasuk pilihan outfit seperti crop top, bukan hanya soal penampilan atau tren, tetapi merupakan bagian dari upaya untuk menunjukkan kekuatan dirinya sebagai perempuan. Ia ingin tampil stylish dan bebas berekspresi tanpa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Kebebasan itu ia pandang sebagai bentuk keberdayaan, di mana perempuan bisa menunjukkan siapa dirinya tanpa harus tunduk pada standar atau stigma sosial.

Lebih jauh lagi, ia melihat ekspresi diri lewat pakaian sebagai bentuk kontribusi terhadap nilai-nilai feminisme dan body positivity. Meskipun yang dilakukan tampak sederhana seperti memilih outfit yang ia sukai baginya itu adalah tindakan bermakna. Melalui tindakan kecil ini, ia menyuarakan pesan bahwa perempuan berhak merasa nyaman dengan tubuhnya, berhak menentukan gayanya sendiri, dan tidak perlu takut dinilai hanya karena tampil berbeda. Ini adalah cara dirinya menyampaikan bahwa kebebasan berekspresi dan penerimaan terhadap diri sendiri layak diperjuangkan, bahkan lewat hal sehari-hari seperti berpakaian.

“Walaupun mungkin terlihat seperti mengikuti tren yang sedang ramai. Nah, tapi saya memakai crop top karena memang saya merasa cocok. Saya merasa nyaman. Jadi bukan karena ingin mirau orang lain. Jadi, walaupun terpengaruh oleh tren dan TikTok, keputusan itu untuk memakai crop top tetap datang dari diri saya sendiri” (Informan D)

Kutipan dari Informan D ini menjelaskan bahwa meskipun penampilannya ada lam hal ini memakai crop top mungkin tampak seperti bagian dari tren yang sedang populer di TikTok, keputusan tersebut sebenarnya berasal dari pilihan pribadinya sendiri. Ia ingin menekankan bahwa meskipun ia tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengaruh tren, ia tetap berpakaian berdasarkan rasa nyaman dan kecocokan dengan dirinya sendiri, bukan karena ingin meniru orang lain atau mencari penerimaan sosial.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa Informan D memiliki kesadaran atas pengaruh lingkungan digital, namun tetap memegang kendali atas dirinya. Ia tetap jujur terhadap apa yang membuatnya nyaman dan tidak semata-mata mengikuti arus. Dengan kata lain, ia menunjukkan bahwa ekspresi dirinya di media sosial bukan hasil dari tekanan atau keinginan untuk diterima, melainkan merupakan bentuk keaslian yang lahir dari otonomi personal.

“Biasanya aku pakai crop top kalau kontennya emang cocok kayak dance atau outfit of the day. Aku pastikan suasananya nyaman dan nggak menggesa, terus kayak jadi tetap sesuai sama mood aku sendiri aja” (Informan C).

Kutipan dari Informan C ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memakai crop top saat membuat konten di TikTok sangat bergantung pada kesesuaian konteks. Ia tidak memakai crop top setiap saat, melainkan hanya ketika jenis kontennya cocok seperti video dance atau *outfit of the day* yang secara alami membutuhkan tampilan visual yang sesuai. Ia juga mempertimbangkan kenyamanan suasana dan tidak ingin memaksakan diri tampil jika tidak sesuai dengan mood atau perasaannya saat itu.

Dengan kata lain, Informan C menunjukkan bahwa ekspresi diri lewat pakaian bukanlah sesuatu yang dipaksakan atau asal ikut tren, melainkan melalui pertimbangan yang matang dan sesuai dengan situasi. Ia menjaga agar dirinya tetap tampil autentik, nyaman, dan tidak dibuat-buat. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun aktif di media sosial, ia tetap memprioritaskan perasaan personal dan konteks sosial saat memilih bagaimana menampilkan diri.

Ini menunjukkan bahwa identitas sosial yang dikonstruksi bukan hanya bersifat pribadi, tapi juga sebagai pernyataan sosial yang memperkuat posisi mereka dalam kelompok yang menganut nilai yang sama.

Media Sosial sebagai Ruang Afirmasi Identitas dan Inspirasi Identitas Diri

TikTok diposisikan sebagai platform untuk menyuarakan jati diri dan memperluas koneksi sosial berdasarkan kesamaan nilai

“TikTok jadi tempat saya menyuarakan itu, terutama untuk orang-orang yang mungkin belum berani mengekspresikan diri.” (Narasumber S).

Kutipan dari Narasumber S ini menunjukkan bahwa TikTok bagi dirinya bukan sekadar platform hiburan atau tempat untuk mengikuti tren, melainkan menjadi ruang penting untuk menyuarakan pesan pribadi yang ia anggap bermakna. Ia menggunakan TikTok sebagai media untuk mengekspresikan diri secara jujur, serta menyampaikan nilai-nilai yang ia yakini, seperti pentingnya menjadi diri sendiri dan berani tampil apa adanya.

Lebih dari itu, ia juga menyadari bahwa tidak semua orang punya keberanian atau dukungan untuk mengekspresikan dirinya secara terbuka. Karena itu, dengan membagikan kontennya secara otentik, ia berharap bisa memberi contoh dan mendorong orang lain terutama mereka yang masih ragu atau takut untuk merasa bahwa mereka tidak sendiri, dan mereka pun punya hak untuk menampilkan siapa diri mereka sebenarnya. Dalam konteks ini, TikTok menjadi alat pemberdayaan, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk orang lain yang sedang mencari ruang untuk berani tampil.

Bahwa kita harus menjadi diri kita sendiri dan gak harus selalu mengikuti standar orang lain kok, (informan M).

Kutipan dari Informan M ini menyampaikan pesan bahwa menjadi diri sendiri adalah hal yang penting, terutama di tengah tekanan sosial yang sering kali mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan standar atau ekspektasi orang lain. Informan ingin menunjukkan bahwa setiap orang berhak mengekspresikan siapa dirinya tanpa merasa harus tunduk pada norma yang dianggap umum, khususnya dalam hal penampilan atau gaya hidup.

Ia ingin menegaskan bahwa keunikan dan keaslian pribadi lebih berharga daripada sekadar diterima karena mengikuti standar yang ditetapkan orang lain. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, di mana banyak orang berusaha tampil sesuai tren atau citra tertentu, Informan M justru ingin menjadi contoh bahwa tampil apa adanya, sesuai dengan karakter dan nilai pribadi, adalah bentuk keberanian. Melalui pernyataan ini, ia tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi juga mendorong orang lain agar tidak takut berbeda dan tetap setia pada jati diri masing-masing.

Karena identitas itu mencerminkan nilai yang saya pegang, saya ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa bebas bekspresi, punya pilihan, dan tetap punya suara dalam ruang publik, termasuk di media sosial. (Informan S)

Kutipan dari Informan S ini menunjukkan bahwa baginya identitas bukan hanya soal tampilan luar, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai yang diyakini secara pribadi. Ia ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang diyakininya, termasuk dalam hal berpakaian, berbicara, dan berkarya di ruang publik.

Dengan menyebut media sosial sebagai salah satu ruang publik, Informan S menekankan bahwa perempuan tidak hanya boleh, tetapi juga layak memiliki tempat untuk bersuara dan tampil secara autentik tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Melalui kehadirannya di TikTok, ia ingin menjadi representasi dari perempuan yang berani menampilkan identitasnya secara jujur, serta menunjukkan bahwa ekspresi diri adalah bagian dari kebebasan yang perlu dihargai. Ini adalah bentuk perlawanan halus terhadap batasan sosial yang selama ini mungkin membatasi perempuan dalam menunjukkan siapa mereka sebenarnya.

Menurut Tjafel & Turner (1986), identitas sosial tidak hanya berasal dari keanggotaan dalam kelompok tertentu, tetapi juga dari nilai simbolik dan emosional yang diberikan individu pada

PEMBAHASAN

Ekspresi Identitas melalui Fashion

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa fashion digunakan remaja *content creator* sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri di media sosial, khususnya TikTok. Par informasi mengungkapkan bahwa pemilihan gaya berpakaian, seperti mengenakan crop top atau *outfit* yang "nyaman dan disukai", bukan semata-mata mengikuti tren, melainkan menjadi bentuk representasi dari siapa diri mereka.

Dalam perspektif teori *self-categorization*, ekspresi ini mencerminkan proses *self-categorization* di mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, dalam hal ini komunitas *content creator* yang menonjolkan kebebasan berekspresi, percaya diri, dan gaya hidup kreatif. Melalui fashion, para remaja tidak hanya menunjukkan keanggotaannya dalam suatu kelompok (in-group), tetapi juga membedakan dirinya dari kelompok luar (out-group) yang tidak merepresentasikan nilai atau gaya yang mereka yakini. Identitas sosial sebagai "remaja kreatif dan *fashionable*" menjadi aktif (*salient*) dalam konteks TikTok sebagai ruang digital performatif, di mana gaya visual menjadi bagian integral dari interaksi sosial. Dengan demikian, fashion tidak hanya menjadi ekspresi personal, melainkan juga wujud dari proses kategorisasi sosial yang membentuk dan mengukuhkan identitas sosial remaja dalam dunia digital (Kusumadewi *et al.*, 2023).

Interaksi Sosial sebagai Penguat dan Penyeimbang Identitas

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital, berperan penting dalam membentuk dan meneguhkan identitas sosial remaja *content creator* di TikTok. Para informan menekankan bahwa dukungan sosial dari *followers*, teman, dan komentar positif menjadi sumber utama rasa percaya diri dan keyakinan dalam menampilkan identitas diri. Pernyataan seperti "*Dukungan dari followers dan teman membuat percaya diri*" mencerminkan bahwa identitas yang mereka tampilkan bukanlah sesuatu yang bersifat individual sepenuhnya, melainkan dipengaruhi dan dikukuhkan melalui hubungan sosial.

Dalam konteks *self-categorization theory*, interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme penguatan (*reinforcement*) atas kategori sosial yang dipilih individu. Ketika individu menerima umpan balik positif dari kelompoknya (in-group), maka identitas yang dibangun menjadi semakin stabil dan diyakini sebagai bagian dari dirinya. Selain itu, interaksi sosial juga berperan sebagai penyeimbang, karena memberi sinyal apakah identitas yang ditampilkan masih sesuai atau menyimpang dari norma kelompok. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi platform ekspresi, tetapi juga menjadi arena sosial tempat terjadinya proses negosiasi, validasi, dan penyesuaian identitas, sesuai dengan dinamika kelompok sosial yang terbentuk di dalamnya.

Konstruksi identitas sebagai bentuk pernyataan nilai dan sikap sosial

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi identitas remaja *content creator* di TikTok tidak hanya mencerminkan aspek personal, tetapi juga mengandung muatan nilai dan sikap sosial yang ingin mereka tunjukkan kepada publik. Para informan menyatakan bahwa pilihan berpakaian, topik konten, hingga gaya berinteraksi di TikTok didasarkan pada prinsip seperti kepercayaan diri, kejujuran, atau keberanian mengekspresikan diri. Misalnya, pernyataan seperti "*Aku mau tampil sesuai diriku sendiri*" menunjukkan bahwa identitas yang dibentuk adalah bentuk penegasan atas nilai personal sekaligus sosial yang mereka yakini.

Dalam konteks *self-categorization theory*, proses ini mencerminkan *self-stereotyping*, di mana individu tidak hanya melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial, tetapi juga menyerap dan memproyeksikan norma serta nilai yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut. Identitas yang ditampilkan di media sosial bukan semata-mata simbol keanggotaan kelompok, tetapi juga pernyataan nilai moral dan sosial yang membedakan individu dengan kelompok lain (out-group). Dengan demikian, konstruksi identitas sosial menjadi cara remaja menunjukkan sikap sosialnya, baik sebagai bentuk afiliasi terhadap nilai kelompok maupun sebagai pernyataan resistensi terhadap norma dominan di luar kelompoknya.

Media sosial sebagai ruang afirmasi dan inspirasi identitas diri

Media sosial, khususnya TikTok, dalam penelitian ini ditemukan berfungsi sebagai ruang digital yang memungkinkan remaja *content creator* untuk membentuk, mengafirmasi, sekaligus mendapatkan inspirasi dalam membangun identitas diri. Para informan menyampaikan bahwa mereka sering menemukan konten dari kreator lain yang memberi dorongan, inspirasi gaya hidup, atau meneguhkan ekspresi diri mereka

sendiri. Misalnya, salah satu informan menyatakan "*Lihat konten orang lain bikin aku berani juga buat posting gaya aku*", yang menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya tempat memamerkan identitas, tetapi juga menjadi arena sosial di mana identitas diri dibentuk melalui observasi dan validasi sosial.

Dalam kerangka *self-categorization theory*, hal ini menunjukkan bahwa proses identifikasi diri tidak bersifat sepihak, tetapi berlangsung secara timbal balik dalam interaksi sosial kelompok. Melalui fitur media sosial seperti algoritma, *like*, *comment*, dan *followers*, individu membandingkan dirinya dengan kelompok lain, kemudian memilih untuk mengadopsi, meniru, atau bahkan menyesuaikan diri dengan norma dan ekspresi kelompok yang mereka anggap relevan. Afiriasi identitas terjadi saat mereka mendapat respons positif dari kelompok, sedangkan inspirasi identitas muncul dari observasi terhadap anggota kelompok lain yang menunjukkan identitas serupa atau ideal. Media sosial, dalam hal ini TikTok, menjadi ruang digital dinamis yang memfasilitasi proses internalisasi nilai, normalisasi gaya, dan konfirmasi diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu (in-group).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan *content creator* di TikTok hidup dalam realita sosial yang berbeda. Di satu sisi, mereka tunduk ada aturan keluarga yang menekankan nilai kesopanan, tata krama, dan norma religious. Di sisi lain, mereka menjelma menjadi individu yang lebih bebas, ekspresif, dan berani ketika berada di ruang digital TikTok. Pakaian crop top menjadi simbol dari ekspresi diri yang otentik, tetapi juga sekaligus simbol negosiasi identitas antara nilai-nilai normatif yang berlaku di rumah dan nilai-nilai kebebasan dalam komunitas digital.

Fenomena ini menarik karena menampilkan dinamika identitas sosial remaja di TikTok yang tidak tunggal dan tidak tetap. Remaja perempuan ini tidak sekedar mengikuti tren atau meniru gaya luar negeri, melainkan sedang merumuskan ulang: siapa diri mereka, kepada siapa mereka ingin berelasi secara sosial, dan bagaimana mereka mengelola dua identitas sekaligus. Dua identitas tersebut adalah identitas pribadi yang berada di ruang domestik dan identitas sosial yang berada di ruang digital. Pada setiap identitas tersebut, mereka melakukan penyesuaian pada cara berpakaian dan cara menampilkan diri agar sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang reflektif dan kritis oleh *content creator* remaja berpakaian crop top.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas sosial remaja *content creator* di TikTok melalui crop top merupakan bentuk negosiasi nilai, di mana ekspresi diri tidak sepenuhnya bebas, namun dikendalikan oleh norma keluarga, komunitas digital, dan nilai religius yang hidup berdampingan dalam keseharian mereka. TikTok menjadi ruang afektif dan simbolik untuk membangun identitas sosial yang lebih ekspresif, namun tetap mempertimbangkan batasan-batasan nilai yang bersifat lokal dan kultural.

REFERENCES

- APJII, "Survey Penetrasi & Perilaku Internet 2023," Tahun 2023.
- R. N. Dasmen dan F. Kurniawan, "Digital Forensik Deleted Cyber Crime Evidence pada Pesan Instan Media Sosial," *Techno. Com*, vol. 20, no. 4, pp. 527-539, 2021.
- A. Yudhana, I. Riadi, and I. Anshori, "Analisis Bukti DigitalFacebookMessengerMenggunakanMetodeNist," *It J. Res. Dev.*, vol. 3, no. 1, doi:10.25299/itjrd.2018.vol3(1).1658 pp. 13–21, 2018.
- National Institute of Standards and Technology. (2018). Framework for Improving Critical Infrastructure Cybersecurity
- M. Marzuki and T. Sutabri, "ANALISIS FORENSIK MEDIA SOSIAL MICHAT METODE DIGITAL FORENSIK INTEGRATED INVESTIGATION FRAMEWORK (IDFIF)," *Blantika: Multidisciplinary Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 56-70, 2023.
- I. Riadi, R. Umar, and M. Fauzan Gustafi, "Audio Forensics on Smartphone with Digital Forensics Research Workshop (DFRWS) Method," 2021.

- A. W. Laksana, "Pemidanaan Cybercrime Dalam Perspektif Hukum Pidana Positif," *Jurnal Hukum*, vol. 35, no. 1, hal. 52-76, 2019.
- M. J. C. Purba, "*TINDAK PIDANA KOMPUTER DAN UPAYA PEMBUKTIAN*," *Lex Crimen*, vol. 10, no. 4, 2021.
- I. Riadi, Sunardi, and P. Widiandana, "Investigasi Cyberbullying pada WhatsApp Menggunakan Digital Forensics Research Workshop," *masa berlaku mulai*, vol. 1, no. 3, pp. 730–735, 2017.
- M. K. Anam, "Eksistensi Perundang-Undangan Terhadap Digital Forensik Dalam Sistem Pembuktian Pidana," 2022.
- J. J. Siregar, "Analisis Explotasi Keamanan ... (Junita Juwita Siregar) ANALISIS EXPLOTASI KEAMANAN WEB DENIAL OF SERVICE ATTACK."
- T. A. Zahra, "*ASPEK HUKUM PENGGUNAAN APLIKASI MICHAT SEBAGAI SARANA TINDAK PIDANA PROSTITUSI ONLINE Studi Putusan Pengadilan Nomor 393/Pid. Sus/2021/PN. Bjm*," *Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- G. Fanani, I. Riadi, and A. Yudhana, "Analisis Forensik Aplikasi Michat Menggunakan Metode Digital Forensics Research Workshop," *J. Media Informatika Budidarma*, vol. 6, no. 2, pp. 1263-1271, 2022.